

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Unit Analisis, Populasi, dan Sampel**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan pada sektor *Consumer Non-Cyclical* (barang konsumen primer), khususnya pada subsektor *Beverages* (minuman) dan *Processed Foods* (olahan makanan) yang sahamnya terdaftar serta dapat diperjual belikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat tiga alasan penggunaan sampel perusahaan manufaktur subsektor minuman dan olahan makanan. Alasan yang pertama adalah karena perusahaan manufaktur tidak diawasi oleh lembaga lain yang dapat memengaruhi pelaporan keuangannya, seperti contoh perusahaan perbankan dan pembiayaan (*financing*) diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga dalam pelaporan keuangannya perusahaan tersebut harus menambahkan pos-pos yang telah diatur sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh OJK. Alasan selanjutnya adalah perusahaan manufaktur memiliki model bisnis yang relatif sama, yaitu mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi yang mengakibatkan pengakuan dan pengukuran akuntansinya tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Alasan lain dipilihnya perusahaan subsektor minuman dan olahan makanan adalah karena pada perusahaan dalam industri tersebut memiliki komponen akrual yang pengakuannya dapat diungkapkan sesuai dengan kebijakan konservatisme

akuntansi dari pihak manajemen. Adapun beberapa contoh komponen akrual yang dimaksud di atas antara lain adalah persediaan, harga pokok penjualan, piutang, penjualan, provisi dan kontinjensi, dan lain-lain.

### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan pada industri *Consumer Non-Cyclical*, khususnya pada sektor minuman dan olahan makanan yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan terkait dalam periode penelitian tahun 2017 – 2021. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Berikut merupakan kriteria-kriteria pengambilan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan industri *Consumer Non-Cyclical* sektor minuman dan olahan makanan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode tahun 2016 – 2021 untuk perhitungan persistensi laba.
2. Melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit dan dapat diakses oleh publik secara berturut-turut pada periode tahun 2016 – 2021 untuk perhitungan persistensi laba.
3. Laporan keuangan disajikan dengan menggunakan satuan mata uang Rupiah.
4. Laporan keuangan dapat memberikan seluruh kebutuhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

**Tabel 3. 1 Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah Sampel
	Populasi (Perusahaan industri <i>Consumer Non-Cyclical</i> sektor minuman dan olahan makanan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021).	32
1.	Perusahaan industri <i>Consumer Non-Cyclical</i> sektor minuman dan olahan makanan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode 2017 - 2021.	(11)
2.	Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak independen (auditor eksternal) dan tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode 2016 - 2021.	(3)
3.	Perusahaan menggunakan satuan mata uang selain Rupiah dalam laporan keuangannya.	0
4.	Laporan keuangan tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.	0
<b>Total Perusahaan</b>		<b>18</b>
<b>Total Periode Pengamatan (2017 – 2021)</b>		<b>5</b>
<b>Total Observasi (Total Perusahaan x Periode Pengamatan)</b>		<b>90</b>

Sumber: Diolah oleh penulis

### 3.3. Operasionalisasi Variabel

#### 3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen merupakan variabel yang menjelaskan terkait dengan fenomena yang terjadi dan menjadi tema penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi.

##### a. Pengertian Konseptual

Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip yang dapat digunakan ketika menghadapi ketidakpastian di masa mendatang untuk menghindari tingkat optimisme yang berlebih bagi pihak manajerial (Soekowati, 2021). Dengan adanya konservatisme akuntansi, pihak manajerial akan

memperketat dalam melakukan verifikasi untuk mengakui *good news* dibandingkan dengan *bad news* (Basu, 1997).

b. Definisi Operasional

Pengukuran tingkat konservatisme akuntansi dalam penelitian ini menggunakan *earning/accrual measure model* yang dikembangkan oleh Givoly & Hayn (2000) dan diadaptasi oleh Penman & Zhang (2002). Dalam model pengukuran konservatisme akuntansi ini telah mencakup keseluruhan kegiatan usaha perusahaan dalam pos aset, kewajiban, pendapatan, dan beban. Penelitian ini menggunakan perhitungan konservatisme akuntansi yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista (2019) terkait dengan konservatisme akuntansi. Berikut merupakan perhitungan atau indikator untuk mengukur tingkat konservatisme akuntansi:

$$CON_{Accit} = \frac{NI_{it} + DEP_{it} - CFO_{it}}{TA_{it}} \times (-1)$$

Keterangan:

$CON_{Accit}$  : Konservatisme Akuntansi

$NI_{it}$  : Laba bersih tahun berjalan

$DEP_{it}$  : Depresiasi aset tetap

$CFO_{it}$  : Arus kas Operasional

$TA_{it}$  : Total Aset Tetap

Dari perhitungan model di atas, Semakin negatif hasil perhitungan model di atas, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya (Arista, 2019).

### 3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang dapat memengaruhi variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, persistensi laba, dan profitabilitas.

#### 1) *Financial Distress*

##### a. Pengertian Konseptual

*Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan adalah suatu sinyal atau gejala awal dipergunakan untuk pendeteksian potensi kebangkrutan dan penurunan keuangan (Haryadi, 2020). *Financial distress* dapat diukur dengan laporan keuangan suatu perusahaan, menganalisa tingkat arus kas perusahaan, dan menganalisa terkait dengan strategi perusahaan (Syifa, 2017).

##### b. Definisi Operasional

*Financial distress* diukur dengan menggunakan model analisis kebangkrutan Altman Z-Scores yang telah dimodifikasi oleh Syifa (2017). Model pengukuran

*financial distress* ini dinilai cocok untuk digunakan pada perusahaan manufaktur karena memiliki *multiplier* yang cocok untuk setiap perhitungan *proxy*. Perbedaan antara model Altman dengan Springate adalah model Altman menggunakan indikator *Retained Earning to Total Asset* yang merupakan tingkat pembiayaan keseluruhan aset dari akumulasi saldo laba perusahaan. Selain itu, Model Altman menggunakan indikator *Market Value of Equity to Total Liability* yang berfungsi untuk mengukur tingkat kesanggupan perusahaan dalam menjamin kewajibannya dengan menggunakan modalnya sendiri. Pada model Springate, tidak terdapat komponen dalam ekuitas yang menjadi indikator untuk mengukur tingkat *financial distress*. Berikut merupakan perhitungan *financial distress* menggunakan modifikasi model Altman oleh Syifa (2017) adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Keterangan:

X<sub>1</sub> : Modal Kerja / Total Aset

X<sub>2</sub> : Laba Ditahan / Total Aset

X<sub>3</sub> : EBIT / Total Aset

X<sub>4</sub> : Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Utang

Adapun terdapat tiga kriteria dari perhitungan model di atas adalah sebagai berikut:

1.  $Z \geq 2,60$  : Tidak mengalami kebangkrutan
2.  $2,59 \geq Z \geq 1,11$  : Ragu - ragu
3.  $Z \leq 1,10$  : Mengalami kebangkrutan

Berdasarkan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai Z-Score menunjukkan rendahnya potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah nilai Z-Score menunjukkan tinggi potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

## 2) Ukuran Perusahaan

### a. Pengertian Konseptual

Menurut Soekowati (2021), ukuran perusahaan merupakan cerminan dari besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total keseluruhan aset perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan biaya politis yang tinggi. Pengukuran ukuran perusahaan dapat menggunakan total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar.

### b. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total keseluruhan aset karena aset dinilai cenderung lebih stabil

dibandingkan dengan tingkat penjualan dan tingkat kapitalisasi pasar. Berikut metode pengukuran tingkat ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

### 3) Persistensi Laba

#### a. Pengertian Konseptual

Persistensi laba adalah tingkat konsistensi perusahaan dalam mempertahankan tingkat labanya dari tahun ke tahun. Laba yang persisten dapat terjadi ketika arus kas dan laba akrual dapat memengaruhi tingkat laba di masa depan serta secara konsisten suatu perusahaan dapat mempertahankan tingkatan laba yang diperoleh baik pada masa kini maupun masa mendatang (Hasanah & Jasman, 2019).

#### b. Definisi Operasional

Perhitungan persistensi laba dalam penelitian ini menggunakan formula yang dikembangkan oleh Francis (2004) dan diadaptasi dalam penelitian (Fatma & Hidayat, 2019). Pengukuran tingkat persistensi laba menggunakan proksi *Earning Per Share* (EPS) yaitu laba yang dihasilkan perusahaan per lembar sahamnya. Model ini dipilih karena memperhatikan pergerakan laba dan jumlah saham yang

beredar pada setiap periodenya. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung tingkat persistensi laba:

$$EPS_t = \alpha + \beta \text{ EPSt-1} + \varepsilon$$

Keterangan:

$EPS_t$  : *Earning Per Share* periode kuartal tahun t

$EPS_{t-1}$  : *Earning Per Share* periode kuartal sebelum tahun t

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien Beta

$\varepsilon$  : Residual Value

Pada Penelitian ini perhitungan Persistensi laba dilakukan untuk mengetahui persistensi laba satu periode akuntansi dengan melakukan perhitungan regresi per kuartal selama satu periode. Dari perhitungan di atas, apabila nilai koefisien beta ( $\beta$ ) mendekati angka satu, maka semakin tinggi tingkat persistensi labanya. Semakin jauh nilai koefisien beta ( $\beta$ ) dari angka satu, maka semakin rendah tingkat persistensi labanya.

#### 4) Profitabilitas

##### a. Pengertian Konseptual

Profitabilitas merupakan suatu rasio untuk mengukur kinerja perusahaan dan tingkat efektivitas suatu perusahaan terkait dengan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba (Yuniarsih & Permatasari, 2021). Profitabilitas dapat dihitung menggunakan beberapa rasio, seperti *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).

b. Definisi Operasional

Pengukuran tingkat profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA agar dapat menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya berupa aset untuk menghasilkan laba. Penelitian ini menggunakan *proxy* yang sama dengan Yuniarsih & Permatasari (2021) dan Arista (2019) dalam mengukur tingkat profitabilitas. Berikut merupakan perhitungan ROA yang dipakai sebagai *proxy* untuk mengukur tingkat profitabilitas dalam penelitian ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Dari perhitungan model di atas, semakin tinggi nilai ROA, maka tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan semakin tinggi. Sebaliknya, bila nilai ROA rendah, maka akan semakin rendah tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

### 3.4. Teknik Analisis

Analisis data adalah sebuah usaha dalam mencari dan menyusun data secara terstruktur dari hasil wawancara, pengamatan, dan lainnya guna memperkuat pemahaman peneliti yang berkaitan dengan kajian penelitian dan menyajikannya sebagai sebuah temuan bagi pihak (Rijali, 2018). Penelitian ini menggunakan aplikasi E-Views dan Microsoft Excel sebagai program aplikasi untuk analisis data. Data sekunder merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini yang berasal dari laporan keuangan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical* subsektor minuman dan olahan makanan yang terdiri dari beberapa waktu dan beberapa objek perusahaan atau dapat disebut dengan data panel.

Langkah awal yang diujikan dalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan uji pemilihan model agar dapat mengetahui model regresi terbaik untuk suatu himpunan data. Ketika model telah ditetapkan, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji asumsi klasik agar dapat mengetahui sampel data layak diuji lebih lanjut. Ketika uji normalitas pada uji asumsi klasik memiliki hasil bahwa data penelitian tidak terdistribusi secara normal, maka dilanjutkan dengan uji *outlier* untuk mengeluarkan sampel data yang memiliki tingkat fluktuasi yang ekstrem pada suatu himpunan data. Ketika data sudah lolos dari uji asumsi klasik, maka langkah berikutnya yang dilakukan adalah dengan melakukan uji hipotesis untuk mengetahui hasil akhir dari hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3.4.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mempunyai lingkup bahasan untuk memperoleh cara pengumpulan data, peringkasan data, dan penyajian data agar mendapatkan informasi yang mudah dipahami. Adapun data yang dapat diperoleh dari statistik deskriptif antara lain adalah nilai rata-rata, nilai maksimal, nilai minimum, standar deviasi, dsb (Muchson, 2017).

### 3.4.2. Uji Pemilihan Model Estimasi

Data panel merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Data panel adalah data yang memiliki perpaduan antara *time series* dan *cross section*. Menurut (Imam Ghozali, 2018) terdapat tiga estimasi untuk memilih regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Model regresi CEM merupakan sebuah model sederhana dalam memprediksi sebuah parameter data panel. Model regresi CEM menghiraukan perbedaan antara dimensi waktu (*time series*) dengan dimensi individu (*cross section*) atau dapat diartikan bahwa data setiap individu sama dalam setiap kurun waktu. Teknis estimasi yang digunakan dalam model regresi CEM adalah *Ordinary Least Square* (OLS).

Model regresi FEM merupakan sebuah model yang dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intersep dalam setiap individu, namun intersep individu tidak memiliki variasi terhadap waktu. Dapat disimpulkan bahwa koefisien slope dalam model regresi FEM tidak

memiliki variasi terhadap individu atau waktu. Teknis estimasi yang digunakan dalam model regresi FEM adalah *Ordinary Least Square* (OLS).

Dalam model regresi REM, sampel yang terdapat dalam data panel memiliki variabel gangguan yang mungkin akan saling memiliki hubungan antar waktu dan antar individu (Agus, 2016). Asumsi yang terdapat pada model regresi REM adalah *error term* mungkin akan selalu memiliki korelasi terhadap waktu dan individu. Teknis estimasi yang digunakan dalam model regresi REM adalah *Generalized Least Square* (GLS). Metode GLS lebih baik digunakan untuk data panel yang memiliki karakteristik jumlah individu lebih besar dibandingkan dengan jumlah waktu yang diteliti (Gujarati & Porter, 2012).

#### 1) Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model regresi yang tepat antara CEM dan FEM (Ghozali & Ratmono, 2014). Adapun kriteria yang dapat diperoleh dari Uji Chow, yaitu ketika nilai *p-value* < 0,05 maka FEM merupakan model regresi yang akan dipilih. Sementara itu, jika nilai *p-value* > 0,05 maka CEM merupakan model regresi yang akan dipilih.

#### 2) Uji Hausman

Uji Hausman dijalankan ketika pemilihan model regresi dari Uji Chow adalah FEM. Uji Hausman dijalankan untuk menentukan model regresi yang tepat antara REM dan FEM (Ghozali & Ratmono, 2014). Adapun kriteria yang dapat diperoleh dari Uji Hausman, yaitu ketika nilai  $p\text{-value} < 0,05$  maka FEM merupakan model regresi yang akan dipilih. Apabila nilai  $p\text{-value} > 0,05$  maka REM merupakan model regresi yang akan dipilih.

### 3) Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan ketika hasil dari pengujian uji Chow dan uji Hausman memberikan hasil yang berbeda. Uji Lagrange Multiplier berfungsi untuk menguji pemilihan model regresi terbaik antara CEM dan REM (Gujarati & Porter, 2012). Kriteria yang diperoleh dari uji Lagrange Multiplier adalah apabila nilai Probabilitas dari Breusch-Pagan  $< 0,05$  maka REM merupakan model regresi yang akan dipilih. Apabila nilai Probabilitas dari Breusch-Pagan  $> 0,05$  maka CEM merupakan model regresi yang akan dipilih.

### 3.4.3. Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melakukan pengujian terhadap sebuah model regresi terkait dengan normal atau tidaknya

distribusi keseluruhan data (Junjunan & Nawangsari, 2021). Penelitian ini menggunakan uji Jarque Bera dalam menguji normalitas dari persebaran data dari suatu regresi. Berikut merupakan ketentuan tingkat normalitas distribusi data dari setiap variabel:

- i.  $X > \alpha = 0,05$  maka data terdistribusi secara normal.
- ii.  $X < \alpha = 0,05$  maka data tidak terdistribusi secara normal.

## 2) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu kondisi dimana terjadi ketidaksamaan antara varian dari *error* untuk seluruh pengujian setiap variabel bebas pada suatu model regresi. Pengujian uji heteroskedastisitas dijalankan untuk mendeteksi adanya penyimpangan dari asumsi klasik pada suatu regresi linear. Dalam suatu model regresi linear harus tidak memiliki heteroskedastisitas (Junjunan & Nawangsari, 2021).

Penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier untuk menguji pendeteksian heteroskedastisitas. Terdapat kriteria dari pengujian tersebut antara lain:

- i. Apabila nilai Prob. Chi-Square dari  $\text{Obs} \cdot \text{R-Squared} > 0,05$  maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- ii. Apabila nilai Prob. Chi-Square dari  $\text{Obs} \cdot \text{R-Squared} < 0,05$  maka terdapat masalah heteroskedastisitas.

### 3) Autokolerasi

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari beberapa periode sehingga nilai dari suatu sampel dapat dipengaruhi oleh periode sebelumnya dan dapat memengaruhi periode selanjutnya. Oleh karena itu diperlukan uji autokolerasi untuk mendeteksi terkait dengan kesalahan korelasi antar periode pada suatu model regresi linear. Model regresi yang baik merupakan model yang tidak mengalami autokolerasi (Junjuna & Nawangsari, 2021).

Penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson untuk menguji autokolerasi. Menurut Junjuna & Nawangsari (2021), terdapat kriteria untuk mengukur adanya gejala autokolerasi dalam suatu model regresi adalah sebagai berikut:

- i. Jika  $dw < dL$  diasumsikan terdapat autokolerasi positif
- ii. Jika  $dw > dU$  diasumsikan tidak terdapat autokolerasi positif
- iii. Jika  $dL < dw < dU$  diasumsikan pengujian tidak dapat disimpulkan
- iv. Jika  $(4 - dU) < dL$  diasumsikan terdapat autokolerasi negatif
- v. Jika  $(4 - dU) > dw$  diasumsikan tidak terdapat autokolerasi negatif
- vi. Jika  $dL < (4 - dU) < dw$  diasumsikan pengujian tidak dapat disimpulkan

#### 4) Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa adanya korelasi antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda (Widana & Muliani, 2020). Bila terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam suatu model regresi berganda, maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari variabel tersebut tidaklah handal dan/atau tidak stabil. Konteks dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas.

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi dari suatu regresi. Bila korelasi antar variabel bebas memiliki nilai lebih dari 0,8 maka dapat diasumsikan bahwa terdapat masalah multikolinearitas. Sebaliknya, bila korelasi antar variabel bebas memiliki nilai kurang dari 0,8 maka dapat diasumsikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2012).

#### **3.4.4. Analisis Regresi Linier Berganda**

Persamaan regresi dibutuhkan untuk memperkirakan nilai dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda. Adapun model persamaan regresi linier berganda dibutuhkan untuk mengetahui pengaruh dari

*financial distress*, ukuran perusahaan, persistensi laba, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut:

$$\text{CONS}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{FINDIS}_{it} + \beta_2 \text{SIZE}_{it} + \beta_3 \text{PRST}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

CONS : Konservatisme Akuntansi

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien Regresi

FINDIS : *Financial Distress*

SIZE : Ukuran Perusahaan

PRST : Persistensi Laba

ROA : Profitabilitas

i : Perusahaan (*Cross Section*)

t : Tahun ke-t (*Time Series*)

$\varepsilon$  : *Error term*

### 3.4.5. Pengujian Hipotesis Penelitian

#### 1) Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model atau *goodness of fit test* merupakan suatu pengujian yang dijalankan untuk mengetahui tingkat ketepatan pada suatu persamaan regresi dalam memprediksi nilai aktual secara statistik (Imam Ghozali, 2018). Tujuan dari pengujian kelayakan model adalah untuk pengujian data empiris yang telah dipakai pada suatu model regresi sudah sesuai atau dapat dikatakan tidak terdapat

perbedaan antara model dengan data. Terdapat kriteria yang dapat diaplikasikan pada uji kelayakan model sebagai berikut:

- i. Bila  $\alpha \leq 0,05$ , maka model regresi tepat dan layak digunakan karena memiliki kekuatan dalam memprediksi nilai observasi.
- ii. Bila  $\alpha > 0,05$ , maka model regresi tidak tepat dan tidak layak untuk digunakan dan model karena tidak dapat memiliki kekuatan dalam memprediksi nilai observasi.

## 2) Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian parsial dijalankan untuk mengetahui adanya pengaruh dan mengetahui tingkat signifikansi antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel (Junjuna & Nawangsari, 2021). Uji signifikansi ini disebut juga sebagai Uji t. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% pada pengujian Uji t. Berikut merupakan ketentuan Uji t yang terdapat dalam penelitian ini.

- iii.  $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ , maka hipotesis diterima dan variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- iv.  $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ , maka hipotesis ditolak dan variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

## 3) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R - Squared$ ) atau uji kelayakan model merupakan uji yang dilakukan dalam menguji seberapa jauh suatu model dapat menerangkan variasi dari variabel terikat (Junjunan & Nawangsari, 2021). Nilai koefisien determinasi ( $Adjusted - R$ ) berkisar antara nol hingga satu. Menurut Junjunan & Nawangsari (2021) nilai koefisien determinasi dianggap baik ketika nilai tersebut mendekati satu. Hal ini berarti variabel bebas dapat memberikan banyak informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi pada variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai koefisien determinasi mendekati nilai nol, maka variabel bebas memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat.

